

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan merupakan *Sunnatullah* (hukum alam) untuk kelangsungan hidup manusia, yaitu sebagai awal dimulainya suatu usaha bersama guna membentuk suatu ikatan suami istri serta menciptakan suatu hubungan keluarga sebagai tahap awal di dalam pernikahan dengan tujuan mencapai terbentuknya keluarga yang harmonis dan bahagia secara lahiriyah dan batiniyah.¹ Menikah juga merupakan dorongan dari lingkungan sosial masyarakat atas keberadaan kita sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Maka dari itu pernikahan adalah bukti kesanggupan seorang anak untuk hidup mandiri dan keberhasilan dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Adapun dari segi biologis pernikahan juga termasuk kenormalan seksualitas sebagai manusia dan pernikahan adalah sebagai wujud tuntutan kematangan usia yang telah dicapai oleh manusia. Tuntunan menikah adalah soal yang harus dilewati oleh semua orang, baik itu pria maupun wanita.²

Pernikahan merupakan hal asing bagi setiap individu, dimana hal tersebut penuh dengan keinginan serta harapan dari pasangan dalam melangsungkan hidup bersama. Dalam hal tersebut, suami dan istri dituntut untuk bisa menyesuaikan diri masing-masing, menerima sepenuhnya

¹ Kusuma Hilman, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Mandar Maju 1990), hlm. 170

² Muhammad Nabil Kazhim, *Buku Pintar Nikah*, (Yogyakarta: Samudera, 2010), hlm. 167

kelebihan dan kekurangan dari pasangan, mertua, dan keluarga besarnya, karena perkawinan masih dalam hal yang sangat baru bagi masing-masing pasangan. Menjalani pola komunikasi yang antar pasangan juga perlu dibentuk agar cita-cita pernikahan dapat terealisasi.³ Dalam menjalani kehidupan berumah tangga tidak menutup kemungkinan akan menemukan berbagai permasalahan baik itu dari pasangan, keluarga, keluarga mertua maupun dari lingkungan sekitar.

Ketika masing-masing individu akan menjalin hubungan pernikahan, tak ayal dalam diri individu tersebut masih sebagian besar masih membawa kebiasaan masing-masing mulai dari bahasa, gaya, sifat, dan sudut pandang penyesuaian diri yang berbeda kedalam kehidupan berumah tangga yang akan mereka jalani bersama. Begitu demikian dalam perkawinandiinginkan bisa secara baik menyesuaikan diri dengan pasangan di dalam menjalin hubungan komunikasi yang baik agar menjadikan keluarga yang harmonis kedepannya.⁴

Penyesuaian diri dengan pasangan baik secara seksual, ekonomi, keluarga pihak pasangan, maupun lingkungan, yang merupakan keseharusan guna dijalani oleh suami ataupun istri. Manusia merupakan tergolong makhluk sosial yang pasti menjadi suatu bagian dari lingkungan sosial kapanpun dan dimanapun. Maka dari itu manusia selalu dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan dorongan tertentu dari lingkungan yang wajib dilakukannya. Jika individu bisa melakukan dua hal tersebut, maka dapat disebut bahwa individu dengan baik menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri bisa disebutkan sebagai

³Ibid. hlm. 171.

⁴Muhammad Nabil Kazhim, *Buku Pintar Nikah*, (Yogyakarta: Samudera, 2010). hlm 165.

optimalisasi diri individu untuk merespon terhadap tuntutan dan dorongan dari internal maupun eksternal.⁵

Menurut dari segi bahasa, penyesuaian adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu kejiwaan yaitu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu supaya terjadi hubungan-hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungannya.⁶

Fenomena menantu tinggal bersama mertua di Jawa masih sering ditemukan di masyarakat pedesaan. Menantu menjadi bagian dalam keluarga mertua dianggap seperti anak sendiri, sama halnya dengan mertua. Sebagai keluarga yang tinggal seataap, mereka saling berinteraksi setiap harinya. Menantu dan mertua memiliki perbedaan dalam hal menilai satu sama lain. Perbedaan tersebut memicu masalah, yang mengakibatkan ketegangan, kekakuan interaksi serta membuat jarak di antara keduanya.⁷ Tinggal bersama mertua bagi sebagian pasangan mungkin dianggap sebagai kondisi yang menguntungkan. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula pasangan yang justru menganggap hal itu akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga.

Penelitian ini difokuskan pada sudut pandang menantu perempuan atau laki-laki. Peneliti melihat seorang menantu yang telah menikah dan ikut tinggal bersama suami atau istri memberikan pengalaman baru dalam hidupnya. Pengalaman menantu sebagai anggota keluarga baru membawa

⁵ Agustiani, *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja.*, (Bandung: PT Refika Aditama,2006). hlm. 146.

⁶ Ibid. hlm. 14.

⁷ Mulder, N. *Individual and society in Java: a cultural analysis.* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992). Vol. 2. hlm. 28..

pengaruh terhadap bagaimana dirinya terlibat interaksi dengan mertua. Menantu wanita atau laki-laki memiliki pengaruh besar dalam sebuah hubungan yang bersolidaritas dan erat bagi keluarga.⁸

Menantu dihadapkan pada proses penyesuaian diri dari berbagai perubahan. Menantu sebagai wanita yang memiliki keterlibatan lebih dengan mertua memiliki kuasa untuk mengendalikan semua hal terkait keluarga barunya. Menantu yang ikut suami tinggal bersama mertua membentuk interaksi intens dengan mertua atau orang tua suami meskipun merasa asing menjadi bagian keluarga baru. Perasaan yang dirasakan menantu seperti ketakutan disebabkan oleh adanya kebingungan dan kecemasan karena merasa tidak nyaman berinteraksi dengan keluarga suami.⁹

Menurut Fischer, bahwa ibu mertua dan menantu yang tinggal bersama memiliki batasan interpersonal menantu yang kurang jelas.¹⁰ Ibu mertua memiliki perasaan menolak menantunya sebagai pilihan anak laki-laknya. Ketidakjelasan tersebut membawa dampak terhadap manajemen rumah tangga. Menantu menganggap ibu mertua sebagai pengganggu kehidupan pernikahannya. Anggapan ini menyebabkan timbulnya konflik yang lebih banyak dalam hubungan mereka. Konflik mengurangi dan merenggangkan ruang intimasi relasi mereka sebagai keluarga yang tinggalbersama.

⁸ Geertz, H, *Keluarga Jawa*. (Jakarta: Grafiti Press, 1983), hlm 12.

⁹ Fingerman, K. L., Megan, G., Laura, V., & Lindsay, P. "In-Law relationships before and after marriage: husbands, wives, and their mothers- in-law". (*Research in Human Development*. 2012). Vol. 2, hlm 109.

¹⁰ Fischer, L. R, "Mother and mother-in-law", *Journal of Marriage and Family*, Vol. 1, 1983, hlm, 187.

Budaya lebih memengaruhi pada masyarakat pedesaan daripada masyarakat modern.¹¹ Menurut Landis, interaksi masyarakat pedesaan memiliki hubungan sosial yang tinggi daripada masyarakat perkotaan.¹² Oleh karena itu, penelitian ini juga mempertimbangan lokasi untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan. Elemen dasar masyarakat Jawa nampak pada sebuah sistem mengenai prinsip kehidupan.¹³ Sistem ini dianggap sebagai pelengkap dalam diri orang Jawa. Sistem tersebut mencakup tradisi Jawa dari berbagai aspek kehidupan orang Jawa yang berpengaruh pada gaya hidup dan etnik di lingkup sosial. Dengan kata lain, sistem prinsip kehidupan menjadi pengajaran orang Jawa yang meyakini sebagai sumber kebijakan dan kebenaran untuk refleksi diri.

Pengajaran Jawa mengarahkan individu Jawa menjadi pribadi Jawa. Individu perlu mencapai dan mempertahankan keseimbangan batin. Hal ini dapat ditunjukkan melalui ketenangan, pengendalian diri, dan berpikir secara rasional. Individu Jawa juga diarahkan untuk mengendalikan diri dari nafsu dan egoisme. Arahan tersebut membantu untuk memperkuat diri dengan menyeimbangkan dan menyesuaikan dengan tuntutan keselarasan sosial. Pengajaran Jawa memuat nilai budaya Jawa sebagai pedoman masyarakat Jawa bertindak sehari-hari.¹⁴

¹¹ Datta, P., Ype H, P., & Alfons, M. "Parent care by Indian and Belgian caregivers in their roles of daughter/daughter-in-law". *Journal of Cross- Cultural Psychology*. 2003. Vol. 6, hlm 739.

¹² Setyawan, Doni. (2015, 2 Desember). *Teori Desa*. "<http://www.donisetawan.com/teori-desa/>". Diakses 3 November, 2019.

¹³ Mulder, N. *Individual and society in Java: a cultural analysis*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992). Vol. 2. hlm. 34.

¹⁴ Ibid. hlm 22.

Nilai budaya Jawa memerankan tidak hanya mendasari perilaku, juga menjadi pusat pemahaman. Nilai hormat merupakan salah satu nilai yang secara konkretnya berupa tata krama. Tata krama berkaitan dengan kewajiban individu untuk memelihara hubungan di masyarakat dan keluarga. Pemeliharaan relasi seyogyanya dilakukan dalam setiap situasi sosial. Tata krama tidak mengenal waktu dan tempat. Nilai budaya Jawa lainnya adalah terpeliharanya keharmonisan sosial dalam nilai rukun. Gambaran hubungan sosial yang ideal di lingkungan Jawa diukur melalui nilai rukun. Peran nilai rukun untuk mencegah ungkapan perselisihan dengan menjaga keharmonisan. Petunjuk moral bagi masyarakat Jawa secara tradisional mengandalkan nilai rukun untuk menengahi suatu ketegangan.¹⁵

Pedoman moral dua budaya Jawa digunakan sebagai ukuran bagaimana bertata krama yang baik dalam konteks sosial apapun. Adanya petunjuk normatif mempermudah masyarakat Jawa untuk memelihara tanduknya dengan tenang dan mantap dalam segala hubungan. Hal tersebut menjadi kekuatan atau strategi mereka membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Nilai budaya Jawa menyatu dan tertanam dalam diri individu sebagai pusat pengertian dirinya berelasi. Bagi hubungan keluarga, setiap anggota keluarga membutuhkan ketenangan, pengendalian diri, dan berpikir secara rasional. Individu Jawa juga diarahkan untuk mengendalikan diri dari nafsu dan egoisme. Arahan tersebut membantu untuk memperkuat diri dengan menyeimbangkan dan menyesuaikan dengan tuntutan keselarasan

¹⁵Geertz, H, *Keluarga Jawa*,(Jakarta: Grafiti Press, 1983), hlm. 29.

sosial. Pengajaran Jawa memuat nilai budaya Jawa sebagai pedoman masyarakat Jawa bertindak sehari-hari.¹⁶

Fenomena menantu yang tinggal di Desa Adan-adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, banyak yang berasal dari keluarga yang berada atau berasal dari daerah Kota Kediri yang juga merupakan suku Jawa dan terletak secara geografis di pulau Jawa tepatnya Jawa Timur. Pertama, Menantu di Desa Adan-adan tidak memegang erat nilai budaya Jawa yang mengutamakan tata krama dalam segala tindak tanduk yang dilakukan, yaitu dengan memiliki sopan santun kepada mertua atau orang lebih tua dari mereka. Seperti hal kecil mengenai salam ketika masuk rumah, dan berbahasa yang ramah dengan mertua mereka, melainkan hal itu berbanding terbalik jika dengan tetangga yang lebih sopan, santun dan sangat menghargai. Dengan keadaan demikian menantu yang berlatar belakang modern agar bisa menyesuaikan dengan mertua bisa menyamakan atau menganggap mertua seperti orang tua mereka sendiri, juga dilihat bagaimana perilaku saat ada suami atau kepada suami.¹⁷ Kedua, menantu yang belum memiliki anak diusia pernikahan mereka antara 3 sampai 5 tahun, hal ini mengakibatkan mertua merasa resah agar segera menggendong cucu, bahkan terlebih ada mertua mereka yang menyuruh anak mereka agar menikah lagi, biar dapat diberikan anak dan mertua memiliki cucu, dari hal ini hubungan komunikasi dan kepercayaan antara suami istri

¹⁶Handayani, S. C, & Ardhian, N, *Kuasa wanita Jawa*. (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2004). hlm. 16.

¹⁷Wawancara pertama dengan subyek N, bertempat dirumah subyek N pada tanggal 15 November 2019.

dan mertua harus dijaga.¹⁸ Ketiga, usia pasangan suami istri yang masih dalam masa remaja akhir atau dewasa awal yang masih membutuhkan banyak bimbingan orang tua dan masih sibuk dengan bermain dengan teman sebayanya, yang mengakibatkan anak mereka dititipkan kepada orang tua atau mertua dirumah, proses penyesuaian diri menantu yang menititipkan anak pada mertua baik itu bagaimana cara melakukan interaksi dengan mertua atau dalih ijin untuk pergi keluar.¹⁹ Keempat, ada budaya masyarakat Desa Adan-adan yang tidak memperbolehkan anak mereka menikah dengan tetangga dikarenakan masih ada unsur keluarga dari nenek moyang, menantu yang berasal dari luar tentunya akan lebih bisa memaklumi dengan keadaan tradisi tersebut dan akan lebih mudah dilingkungan dikarenakan hampir semua tetangga masih kerabatnya.²⁰

Dari keempat fenomena tersebut dapat disimpulkan beberapa konflik yang terjadi pada menantu dan mertua yang tinggal serumah, baik mengenai menantu yang minim akan budaya jawa yang berasal dari lingkungan perkotaan, menantu yang sulit dikarunai momongan atau anak, kebiasaan menantu yang masih muda untuk bermain dengan teman-teman yang mengakibatkan anak yang dititipkan kepada mertua dan mengenai mitos masyarakat setempat untuk tidak menikahkan anaknya dengan tetangga yang masih dianggap saudara jauh. Dari fenomena diatas proses menyesuaikan diri yang dilakukan menantu kepada mertua, diantaranya bersosialisasi atau

¹⁸Ibid

¹⁹Ibid

²⁰ Wawancara pertama dengan subyek N, bertempat dirumah subyek N pada tanggal 15 November 2019

interaksi dengan mertua dan tetangga tanpa mengesampingkan nilai budaya Jawa, baik secara sopan santun, tata krama dalam berbagai tingkah laku mereka dengan menyamakan mertua seperti halnya orang tua kandung mereka, proses komunikasi dan menyakinkan mertua agar dapat memperoleh cucu yang diharapkan, dalam hal ini menantu belum dapat memiliki anak diusia perkawinan antara 3-5 tahun, baik itu dengan mengadopsi anak bahkan melakukan konsultasi dengan dokter agar bisa hamil dan memiliki anak, bagaimana cara mereka bermain dengan teman tetapi tidak mengesampingkan keluarga, baik itu mengurus rumah, mengurus anak, hubungan dengan mertua dan bekerja, dan menyampingkan mitos yang ada dan lebih berpikir secara rasional dengan berpikiran bahwa lingkungan tetangga masih terikat saudara yang bisa menjadi proses belajar dan menyesuaikan diri menantu dengan mertua.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui penyesuaian diri menantu jawa terhadap mertua yang tinggal serumah. Adapun yang menjadikan penelitian ini berbeda bagaimana penerapan ilmu psikologi dapat diterapkan pada tingkat keluarga, dalam hal ini merupakan wujud pengabdian mahasiswa dan ilmu psikologi sosial yang berguna pada tingkatan keluarga. Diharapkan dengan adanya penelitian ini membuka wacana baru tentang berbagai strategi yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah pada pernikahan. Apabila terjadi ketimpangan untuk mengetahui penyesuaian diri antara menantu dan mertua yang tinggal serumah semoga penelitian ini dapat menjawab persoalan tersebut. Oleh karenanya peneliti tertarik dan ingin

meneliti tentang “ Penyesuaian Diri Menantu Jawa Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua (Studi Fenomenologi Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Mertua)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses penyesuaian diri menantu dengan keadaan saat ini (sebagai istri dan menantu)?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses penyesuaian diri menantu dengan mertua?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penyesuaian diri menantu dengan keadaan saat ini (sebagai istri dan menantu).
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri menantu dengan mertua.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan psikologi pada bidang psikologi sosial dan psikologi keluarga untuk mengenai penyesuaian diri menantu Jawa yang tinggal bersama mertua.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji dibidang yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi menantu perempuan yang tinggal bersama mertua, agar mengaplikasikan nilai-nilai budaya dengan baik. Misalnya, dalam menjalin hubungan baik dengan mertua. Maka dari itu diperlukan kemampuan mengenali dan memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai budaya.

E. Telaah Pustaka

1. Jurnal karya Handono Oki Tri, Bashori Khoiruddin, tahun 2013 Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 1, No 2. Mengenai “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru”.²¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek penyesuaian diri. Namun terdapat perbedaan pada skripsi ini membahas tentang penyesuaian diri menantu jawa dengan mertua, tetapi jurnal ini mengenai lingkungan santri baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan pada santri baru. Semakin besar tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial yang dimiliki para santri, maka semakin rendah pula tingkat stres ditimbulkan lingkungannya begitupun juga sebaliknya.

²¹Handono Oki Tri, Bashori Khoiruddin, “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru” (*Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 1, No 2 2013).

2. Jurnal karya Reyunix Syahrir, tahun 2017 Jurnal Psikoborneo Vol. 5, No 2. Mengenai “Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan Pada Remaja (Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara)”.²² Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek penyesuaian, akan tetapi mengarah pada perkawinan. Namun terdapat perbedaan pada skripsi ini membahas tentang penyesuaian diri menantu jawa dengan mertua, tetapi jurnal ini mengenai lingkungan santri baru. Hasil penelitian ini terdapat hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan pada remaja putri yang telah melakukan pernikahan dini di Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, yang artinya salah satu faktor utama yang mempengaruhi seseorang bisa mendapatkan sebuah kebahagiaan dalam perkawinan adalah adanya suatu penyesuaian pasangan dengan baik. Berarti penelitian tersebut membuktikan adanya hubungan yang saling menguntungkan antara pasangan suami istri untuk menerima dan memberi secara hak dan kewajiban, dan adanya proses saling belajar antar pasangan untuk mengakomodasi keinginan, kebutuhan dan harapannya dari pasangannya.
3. Skripsi karya Devi Putri Sari tahun 2018 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Mengenai “Dinamika Relasi Menantu Dengan Mertua yang Tinggal Bersama”.²³ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama menggunakan subjek penelitian yaitu Menantu. Namun, terdapat perbedaan

²²Reyunix Syahrir, “Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan Pada Remaja (Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara)”, (*Jurnal Psikoborneo* Vol. 5, No 2, 2017).

²³Devi Putri Sari, “*Dinamika Relasi Menantu Dengan Mertua yang Tinggal Bersama*”. (*Skripsi S1*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018).

pada skripsi ini membahas tentang dinamika relasi menantu, sedangkan dalam skripsi ini peneliti membahas tentang penyesuaian diri menantu jawa yang tinggal dengan mertua.

Hasil penelitian mendapati dinamika relasi menantu dengan mertua berorientasi pada relasi keluarga yang harmonis. Menantu menunjukkan dengan sikap mengalah sebagai cara menghormati mertua dan penerimaan keadaan yang mengarah pada relasi kekeluargaan. Peran budaya Jawa mengarahkan dan menyelaraskan tindak tanduk menantu mencerminkan norma budaya itu sendiri. Relasi menantu terhadap mertua juga didasarkan pada keuntungan cinta yang didapat menantu selama tinggal bersama. Menantu merasa bergantung pada bantuan mertua sehingga menantu memprioritaskan kebersamaan dan keutuhankeluarga.

4. Skripsi karya Nur Umami Fatayati 2015 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengenai “Penyesuaian Pernikahan (Studi Kasus Pada Istri Yang Menikah Muda di Sumenep)”.²⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama menggunakan objek penelitian yaitu penyesuaian diri. Namun, terdapat perbedaan pada skripsi ini membahas tentang penyesuaian pernikahan, sedangkan dalam skripsi ini peneliti membahas tentang penyesuaian diri menantu jawa yang tinggal dengan mertua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing informan penelitian memiliki pola penyesuaian yang berbeda, pola penyesuaian pada periode awal akan berhasil jika terjadi komunikasi efektif antara masing-masing

²⁴Nur Umami Fatayati, “*Penyesuaian Pernikahan (Studi Kasus Pada Istri Yang Menikah Muda di Sumenep)*”. (Skripsi SI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

pihak dan adanya keinginan untuk saling belajar menyesuaikan, adapun beberapa faktor pendukung penyesuaian pernikahan diantaranya adalah dukungan sosial, kemampuan dalam hubungan interpersonal, tingkat pendidikan, kematangan pribadi, komitmen, serta pengahyatan peran. Adapun faktor penghambatnya adalah pola asuh orang tua yang permissif, tinggal bersama keluarga suami saat belum memiliki kematangan secara emosi serta persepsi masyarakat terhadap pernikahan yang salah.

5. Skripsi karya Choirun Nis tahun 2009 IAIN Sunan Ampel Surabaya. Mengenai “Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Conjoint* Dalam Membangun *Self-Esteem* Antara Menantu Dan Mertua Di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Gresik.”²⁵Persamaan dengan penelitian ini adalah sama menggunakan subjek penelitian yaitu Menantu. Namun, terdapat perbedaan pada skripsi ini membahas tentang bimbingan konseling antara menantu dan mertua, sedangkan dalam skripsi ini peneliti membahas tentang penyesuaian diri menantu jawa yang tinggal dengan mertua.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa *pertama*, dalam konteks bimbingan konseling islam dengan pendekatan *conjoint* bahwa kedua anggota keluarga yang sedang mengaalami konflik, diharap sama-sama melakukan kenseling. Dan pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan pendekatan *conjoint* di lapangan telah sesuai dengan konsep bimbingan konseling islam dengan pendekatan *conjoint* secara teoritik. *Kedua*, hasil

²⁵Choirun Nis, “*Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem Antara Menantu Dan Mertua Di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Gresik.*”.(Skripsi S1, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

dari proses bimbingan konseling islam dengan pendekatan *conjoint* dalam membangun *self-esteem* pada menantu mencapai 60 % dan dikategorikan cukup berhasil, sedangkan hasil proses konseling pada mertua kurang berhasil. Karena hasil dari proses konseling hanya mencapai 40 %.